



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)
Doi: 10.15548/khazanah.v16i1.2820

DINAMIKA SEJARAH DAN ADAPTASI MUSLIM MINORITAS DI ASIA TENGGARA: STUDI KOMPARATIF SINGAPURA DAN TIMOR-LESTE

Abu Nazrey Ismail

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
nazreykedua@gmail.com

Dika Gunawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
dikagunawan0902@gmail.com

Gisya Widia Putri

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
gisyawidiaputri06@gmail.com

Abstract

This study examines the historical dynamics and adaptation strategies of Muslim minority communities in Southeast Asia, focusing on Singapore and Timor-Leste. The research aims to analyze how historical backgrounds and socio-political conditions influence the existence and sustainability of Muslim minorities in both countries. This study employs a qualitative method using a historical and descriptive approach, based on a literature review from academic journals, books, and relevant reports. The findings reveal that Muslim minorities in Singapore demonstrate a relatively stable and well-organized community, supported by state policies and institutional frameworks such as Majelis Ugama Islam Singapura, which facilitate religious practices and social development. In contrast, Muslim communities in Timor-Leste experience significant decline and marginalization, particularly after the Krisis Timor Timur 1999, which reshaped the country's demographic and religious landscape. The study concludes that the sustainability of Muslim minorities is strongly influenced by historical trajectories and state policies, where inclusive governance and institutional support play a crucial role in maintaining minority resilience.

Keywords: Muslim Minorities; Southeast Asia; Singapore; Timor-Leste; Socio-Political Dynamics.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika sejarah dan strategi adaptasi komunitas Muslim minoritas di Asia Tenggara dengan fokus pada Singapura dan Timor-Leste. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana latar belakang sejarah serta kondisi sosial-politik memengaruhi keberadaan dan keberlanjutan Muslim minoritas di kedua negara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan deskriptif, melalui studi kepustakaan yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Muslim minoritas di Singapura relatif stabil dan terorganisasi dengan baik, didukung oleh kebijakan negara serta keberadaan lembaga seperti *Majlis Ugama Islam Singapura* yang memfasilitasi kehidupan keagamaan dan sosial. Sebaliknya, komunitas Muslim di Timor-Leste mengalami penurunan signifikan dan marginalisasi, terutama pasca Krisis Timor Timur 1999 yang mengubah struktur demografis dan keagamaan negara tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan Muslim minoritas sangat dipengaruhi oleh dinamika sejarah dan kebijakan negara, di mana tata kelola yang inklusif serta dukungan institusional menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan komunitas minoritas.

Kata kunci: *Muslim minoritas; Asia Tenggara; Singapura; Timor-Leste; Dinamika Sosial-Politik.*

PENDAHULUAN

Kajian mengenai Muslim minoritas menjadi salah satu tema penting dalam studi sejarah dan sosial keislaman kontemporer, terutama dalam konteks kawasan Asia Tenggara yang secara umum dikenal sebagai wilayah dengan populasi Muslim yang signifikan. Namun demikian, di tengah dominasi tersebut, terdapat sejumlah negara yang justru menghadirkan dinamika berbeda, di mana komunitas Muslim hidup sebagai kelompok minoritas dengan karakteristik, tantangan, dan strategi adaptasi yang beragam. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan Muslim di suatu wilayah tidak hanya ditentukan oleh jumlah, tetapi juga oleh faktor sejarah, politik, serta kebijakan negara yang berkembang dari waktu ke waktu.

Secara konseptual, Muslim minoritas dapat dipahami sebagai kelompok umat Islam yang hidup di tengah masyarakat dengan mayoritas non-Muslim, sehingga menghadapi situasi sosial yang menuntut penyesuaian identitas, praktik keagamaan, serta interaksi sosial yang dinamis. Dalam kondisi tersebut, komunitas Muslim minoritas tidak hanya berperan sebagai kelompok yang bertahan, tetapi juga sebagai agen yang aktif dalam membangun strategi adaptasi guna mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, kajian terhadap Muslim minoritas tidak cukup hanya dilihat dari aspek demografis, melainkan perlu dianalisis melalui pendekatan historis dan sosial-politik yang lebih luas.

Dalam konteks Asia Tenggara, dua negara yang menunjukkan dinamika menarik terkait Muslim minoritas adalah Singapura dan Timor-Leste. Singapura merepresentasikan kondisi di mana Muslim minoritas mampu berkembang secara relatif stabil dan terorganisasi dalam sistem negara yang sekuler namun akomodatif terhadap kehidupan beragama. Keberadaan institusi seperti *Majlis Ugama Islam Singapura* menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kehidupan sosial dan keagamaan komunitas Muslim. Sebaliknya, Timor-Leste menunjukkan realitas yang berbeda, di mana komunitas Muslim mengalami penurunan jumlah serta marginalisasi, terutama setelah peristiwa Krisis Timor Timur 1999 yang berdampak besar terhadap struktur sosial dan keagamaan di wilayah tersebut.

Perbedaan kondisi antara kedua negara tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara dinamika sejarah, kebijakan negara, dan keberlangsungan komunitas Muslim minoritas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sejarah serta strategi adaptasi Muslim minoritas di Singapura dan Timor-Leste, dengan menekankan pada bagaimana latar belakang historis dan kondisi sosial-politik memengaruhi perkembangan komunitas tersebut. Penelitian ini juga memiliki signifikansi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai variasi pengalaman Muslim minoritas di Asia Tenggara, serta memperkaya kajian sejarah Islam yang tidak hanya berfokus pada wilayah mayoritas Muslim.

Dengan membandingkan Singapura dan Timor-Leste, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa keberhasilan atau tantangan yang dihadapi oleh Muslim minoritas tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konfigurasi sejarah dan kebijakan yang spesifik pada masing-masing negara. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode historis dan deskriptif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini berargumen bahwa keberlanjutan Muslim minoritas sangat ditentukan oleh sejauh mana negara memberikan ruang inklusif serta dukungan institusional terhadap kehidupan keagamaan mereka.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Muslim Minoritas di Singapura

1. Awal Masuknya Islam di Singapura

Singapura merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama. Masyarakat Singapura terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Tionghoa, Melayu, India, dan kelompok lainnya yang hidup berdampingan dalam sistem sosial yang teratur. Dalam konteks keberagaman tersebut, umat Islam di Singapura menempati posisi sebagai kelompok minoritas. Meskipun demikian, komunitas Muslim di Singapura memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, budaya, dan keagamaan di negara tersebut. Keberadaan Muslim sebagai minoritas menghadirkan dinamika tersendiri dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah masyarakat yang plural dan modern.¹

Sejarah menunjukkan bahwa Islam telah hadir di Singapura sejak masa awal perdagangan maritim di Asia Tenggara. Masuknya pedagang Muslim dari Arab, India, dan wilayah Nusantara turut membentuk komunitas Muslim awal di Singapura. Seiring dengan perkembangan zaman, komunitas Muslim di Singapura semakin berkembang melalui pembentukan lembaga pendidikan Islam, organisasi sosial, serta pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Namun, sebagai kelompok minoritas, umat Islam di Singapura juga menghadapi berbagai tantangan, seperti menjaga identitas keagamaan, beradaptasi dengan modernisasi, serta mempertahankan nilai-nilai Islam dalam masyarakat sekuler.²

Proses masuknya Islam melalui jalur perdagangan ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Singapura berlangsung secara damai dan berbasis interaksi sosial-ekonomi. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa sejak awal, komunitas Muslim di Singapura telah berkembang dalam posisi sebagai minoritas yang bergantung pada jaringan sosial dan ekonomi untuk mempertahankan keberadaannya.

¹ Kompas.com, "Sejarah Islam di Singapura," 8 April 2022, diakses dari <https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/08/160000879/sejarah-islam-di-singapura>.

² Ibid., Kompas.com, "Sejarah Islam di Singapura."

2. Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan

Pada masa kerajaan, wilayah Singapura berada di bawah kekuasaan beberapa kerajaan besar seperti Sriwijaya, Majapahit, hingga Kesultanan Malaka. Posisi geografis Singapura yang strategis di jalur perdagangan Selat Malaka menjadikan wilayah ini sebagai pelabuhan transit penting bagi para pedagang dari berbagai wilayah seperti Arab, India, dan Tiongkok. Pada periode ini, penyebaran Islam semakin berkembang seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Islam di kawasan Asia Tenggara. Melalui interaksi dagang, para pedagang Muslim tidak hanya membawa komoditas perdagangan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat lokal secara damai dan bertahap.

Pada abad ke-14, Singapura yang dikenal sebagai Temasek berkembang menjadi pelabuhan penting dalam jaringan perdagangan internasional. Temasek berperan sebagai tempat persinggahan kapal-kapal dagang yang berlayar dari Timur Tengah menuju Asia Timur maupun sebaliknya. Banyak pedagang Muslim yang datang dan menetap di wilayah tersebut, kemudian membentuk komunitas Muslim kecil di sekitar pelabuhan. Selain itu, hubungan Singapura dengan Kesultanan Malaka juga mempercepat penyebaran Islam. Hal ini karena Kesultanan Malaka pada masa itu merupakan pusat perdagangan sekaligus pusat penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Melalui hubungan politik dan ekonomi dengan Malaka, pengaruh Islam semakin kuat di wilayah Singapura.³

Perkembangan Islam semakin pesat ketika Singapura berada di bawah pengaruh Kesultanan Malaka. Para pedagang Muslim yang datang tidak hanya berdagang, tetapi juga melakukan dakwah kepada masyarakat setempat melalui pendekatan sosial dan budaya. Selain itu, perkawinan antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal juga mempercepat proses Islamisasi. Melalui perkawinan tersebut, Islam mulai berkembang dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Namun, perkembangan Islam di Singapura sempat mengalami kemunduran ketika wilayah tersebut mengalami konflik politik dan serangan dari kerajaan lain seperti Kerajaan Ayutthaya. Konflik ini menyebabkan ketidakstabilan politik dan menurunnya aktivitas perdagangan di wilayah Singapura. Akibatnya, banyak pedagang yang memilih berpindah ke pelabuhan lain yang lebih aman seperti Malaka. Penurunan aktivitas perdagangan ini berdampak langsung terhadap perkembangan Islam di Singapura karena jalur utama penyebarannya berasal dari aktivitas perdagangan dan interaksi antar pedagang Muslim. Selain itu, situasi politik yang tidak stabil juga menyebabkan berkurangnya komunitas Muslim yang menetap di wilayah tersebut, sehingga perkembangan Islam mengalami stagnasi dalam kurun waktu tertentu.⁴

Meskipun demikian, pengaruh Islam yang telah masuk sebelumnya tidak sepenuhnya hilang. Komunitas Muslim yang tersisa tetap mempertahankan tradisi dan praktik keagamaan mereka, yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan Islam pada periode selanjutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Singapura sangat dipengaruhi oleh stabilitas politik dan aktivitas perdagangan di kawasan tersebut. Ketika jalur perdagangan mengalami gangguan akibat konflik politik, maka perkembangan komunitas Muslim juga ikut terdampak.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa perkembangan Islam di Singapura pada masa awal sangat dipengaruhi oleh stabilitas politik dan kelancaran jalur perdagangan, sehingga posisi komunitas Muslim sebagai minoritas masih bersifat rentan terhadap perubahan kekuasaan.

³ National Geographic Indonesia, "Perkembangan Islam di Singapura, Kota Perdagangan Laut yang Penting," diakses 30 Juni 2022, <https://nationalgeographic.grid.id/read/133351778/perkembangan-islam-di-singapura-kota-perdagangan-laut-yang-penting?page=all>.

⁴ Kompas.com, "Sejarah Islam di Singapura", 8 April 2022.

3. Perkembangan Islam pada Masa Kolonial Inggris

Perkembangan komunitas Muslim di Singapura tidak terlepas dari proses sejarah panjang masuknya Islam melalui jalur perdagangan dan migrasi. Komunitas Muslim di Singapura terbentuk secara bertahap sejak kedatangan pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India pada abad ke-8 hingga abad ke-11. Para pedagang tersebut kemudian menetap dan menikah dengan penduduk lokal, sehingga membentuk komunitas Muslim awal di wilayah Singapura.⁵ Selain itu, mayoritas Muslim di Singapura berasal dari etnis Melayu, sementara sebagian lainnya berasal dari komunitas India Muslim dan Arab yang datang pada masa perdagangan internasional.

Pada masa ini, pembangunan masjid menjadi salah satu indikator penting perkembangan Islam, seperti Masjid Omar Kampong Melaka (1820) dan Masjid Sultan (1824) yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial. Selain itu, perkembangan juga ditandai dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, yang berperan dalam menjaga keberlangsungan ajaran Islam di tengah masyarakat kolonial.

Kebijakan kolonial yang relatif akomodatif terhadap praktik keagamaan menunjukkan adanya pendekatan pragmatis dalam menjaga stabilitas sosial. Dalam konteks ini, komunitas Muslim tidak hanya bertahan sebagai minoritas, tetapi mulai berkembang melalui penguatan institusi keagamaan dan pendidikan. Hal ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya komunitas Muslim yang lebih terorganisir pada periode selanjutnya.

4. Perkembangan Komunitas Muslim dan Strategi Adaptasi

Perkembangan komunitas Muslim di Singapura semakin terlihat pada masa modern ketika berbagai lembaga Islam mulai bermunculan. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan komunitas Muslim di Singapura adalah Syed Abu Bakar Taha Alsagoff, seorang tokoh Muslim keturunan Arab yang datang dari Hadramaut pada awal abad ke-20. Ia berperan dalam penyebaran Islam melalui pendidikan dengan mendirikan madrasah dan kegiatan dakwah di Singapura. Kehadiran tokoh ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Singapura mulai berkembang secara terorganisir melalui lembaga pendidikan Islam.⁶

Selain itu, perkembangan komunitas Muslim juga ditandai dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam dan organisasi sosial. Madrasah di Singapura dikelola secara modern dan menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas umat Islam agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain madrasah, masjid di Singapura juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi masyarakat Muslim. Hingga kini, terdapat puluhan masjid yang tidak hanya digunakan untuk ibadah, tetapi juga sebagai tempat pendidikan dan kegiatan sosial komunitas Muslim.⁷

Dalam konteks negara sekuler, komunitas Muslim di Singapura juga mengalami perkembangan dalam aspek identitas keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun 1980-an terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di kalangan Muslim Singapura, seperti meningkatnya kegiatan di masjid, pendidikan Islam, dan organisasi Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Muslim menjadi minoritas, mereka tetap mampu

⁵ Gebraknews, "Islam di Singapura: Sejarah, Perkembangan dan Tantangan Kontemporer," <https://www.gebraknews.co.id/islam-di-singapura-sejarah-perkembangan-dan-tantangan-kontemporer/>

⁶ OA-Islam, "Islam di Singapura Menuju Komunitas Muslim yang Maju," 2009, <https://www.voa-islam.com/read/world-news/2009/07/04/114/islam-di-singapura-menuju-komunitas-muslim-yang-maju/>

⁷ Nursyam Centre, "Identitas Muslim di Negara Sekular," https://nursyamcentre.com/artikelx/riset_sosial/identitas_muslim_di_negara_sekular

mempertahankan identitas keislaman dalam masyarakat multikultural.⁸

Selain itu, kehidupan komunitas Muslim di Singapura juga berkembang melalui pendekatan harmoni antaragama. Pemerintah Singapura memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk menjalankan agama masing-masing selama tidak mengganggu stabilitas sosial. Dalam konteks ini, lembaga seperti Majlis Ugama Islam Singapura berperan dalam mengatur kehidupan keagamaan Muslim, termasuk pendidikan Islam, pengelolaan zakat, serta kegiatan dakwah. Kebijakan ini membantu komunitas Muslim berkembang secara terstruktur dan harmonis di tengah masyarakat multikultural Singapura.

5. Peran Majlis Ugama Islam Singapura dan Kebijakan Negara

Peran Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS) menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keagamaan Muslim di Singapura. Lembaga ini berfungsi sebagai otoritas resmi yang mengatur berbagai aspek kehidupan umat Islam, mulai dari pengelolaan zakat, pendidikan Islam, hingga pengembangan dakwah.

Kehadiran MUIS menunjukkan bahwa dukungan institusional dari negara berperan penting dalam menciptakan stabilitas dan keberlanjutan komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas. Dengan adanya pengelolaan yang terstruktur, komunitas Muslim tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam masyarakat modern dan sekuler.

Dengan demikian, perkembangan komunitas Muslim di Singapura dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti migrasi, pendidikan Islam, organisasi keagamaan, dan kebijakan negara. Meskipun menjadi minoritas, komunitas Muslim di Singapura mampu berkembang secara dinamis dan mempertahankan identitas keislaman mereka dalam masyarakat modern dan sekuler.

Secara keseluruhan, perkembangan Muslim minoritas di Singapura menunjukkan pola yang relatif stabil dan terorganisir, didukung oleh faktor sejarah, kebijakan negara, serta keberadaan institusi keagamaan yang kuat. Kondisi ini berbeda dengan dinamika yang terjadi di Timor-Leste, di mana komunitas Muslim menghadapi tantangan yang lebih kompleks akibat faktor sejarah dan politik. Perbedaan ini akan dianalisis lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

Berbeda dengan kondisi di Singapura yang menunjukkan perkembangan komunitas Muslim yang relatif stabil dan terorganisir, dinamika yang berbeda terlihat di Timor-Leste. Faktor sejarah, konflik politik, serta perubahan demografis memberikan pengaruh yang lebih kompleks terhadap keberadaan komunitas Muslim di wilayah tersebut.

B. Sejarah dan Perkembangan Muslim Minoritas di Timor-Leste

1. Awal Masuknya Islam di Timor-Leste

Dalam konteks yang berbeda, perkembangan Islam di Timor-Leste menunjukkan karakteristik yang tidak sepenuhnya sama dengan Singapura, baik dari segi sejarah, jumlah komunitas, maupun dinamika sosialnya.

Penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah Timur Tengah, terutama karena berlangsung secara damai tanpa adanya invasi militer atau penaklukan. Setiap negara di kawasan ini memiliki kondisi geografis, sistem ekonomi, politik, budaya, serta aspek keagamaan yang beragam, sehingga

⁸ Hijratunaa, "Menenal Islam di Singapura: Potret Kehidupan Beragama dengan Pendekatan Harmoni."

membentuk dinamika sosial yang terus berkembang. Masuknya Islam ke Asia Tenggara diintroduksi oleh para pedagang Muslim dari Arab, Persia, Tiongkok, dan Gujarat yang melakukan aktivitas perdagangan di wilayah tersebut.⁹

Asia Tenggara pada masa lalu merupakan salah satu pusat perdagangan yang penting. Terdapat tiga teori utama mengenai asal-usul masuknya Islam ke kawasan ini, yaitu teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam datang dari pedagang di wilayah Coromandel dan Malabar, teori Mekah yang berpendapat bahwa penyebaran Islam dilakukan oleh para pedagang dari Arab, serta teori Persia yang menyatakan bahwa pedagang dari Persia menjadi pembawa awal Islam ke wilayah ini. Ketiga teori tersebut memiliki dasar yang kuat dan saling melengkapi dalam menjelaskan proses islamisasi di Asia Tenggara.¹⁰

Awal mula masuknya Islam di wilayah timur Pulau Timor dipengaruhi oleh penduduk Muslim dari pulau-pulau terdekat, seperti Flores, Solor, dan Rote di Indonesia. Selain itu, interaksi dengan para pedagang lokal turut mempercepat penyebaran Islam di wilayah ini. Pedagang dari Jazirah Arab serta pedagang Muslim dari wilayah lain seperti Semenanjung Malaya dan Thailand juga berperan dalam proses tersebut. Pertukaran budaya antara masyarakat Timor dan komunitas Muslim di wilayah sekitarnya memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyebaran Islam.

Penelusuran terhadap komunitas Arab menunjukkan bahwa terdapat sekitar 26 keluarga Arab Hadramaut yang menetap di Dili pada rentang waktu 1678 hingga 1975. Banyak dari mereka tinggal di Kampung Alor yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat komunitas Muslim di Dili. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Timor-Leste tidak sepenuhnya terisolasi dari jaringan Islamisasi di Asia Tenggara, melainkan menjadi bagian dari jaringan perdagangan dan interaksi budaya yang lebih luas.¹¹

Secara umum, Islam mulai masuk ke Asia Tenggara sejak abad ke-7 dan mengalami perkembangan pesat sejak abad ke-13. Proses islamisasi tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui berbagai tahapan. Menurut Uka Tjandrasasmita, terdapat enam jalur utama dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara, yaitu jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian, dan politik.

Mengenai sejarah masuknya Islam ke Timor-Leste, belum terdapat kesepakatan yang pasti di kalangan sejarawan. Namun, berdasarkan kajian dalam buku Islam di Timor-Leste karya Ambarak A. Bazher, disebutkan bahwa Islam pertama kali hadir melalui aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Arab. Hal ini diperkuat dengan keberadaan keturunan Muslim Arab yang masih tinggal di wilayah tersebut hingga saat ini.¹²

Berdasarkan penuturan dari keturunan Arab di Timor-Leste, nenek moyang mereka tiba di Dili setelah melalui wilayah kepulauan Nusantara. Abdullah Afif disebut sebagai salah satu tokoh awal yang datang ke Dili pada tahun 1512, kemudian diikuti oleh Habib Umar Muhdlar dan keturunan Arab lainnya yang membentuk komunitas Muslim di wilayah tersebut.

Sebelum kedatangan orang Arab, wilayah Timor-Leste telah menjalin interaksi dengan Kesultanan Malaka dan termasuk dalam jaringan kekuasaannya, sebagaimana

⁹ Novia Rahmadani., "Pasang Surut Islam Dalam Arus Sejarah Timor-Leste: Dari Mayoritas Hingga Minoritas" Didalam *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* Vol.04.,No.,02.,2023

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Abdul Kadirsyam Salampessy, Rahadjeng Pulungsari Hadi., "Pengaruh Warna Kolonialisme Terhadap Alisme Tentang Pembangunan Perkembangan Kehidupan Beragama Di Timor-Leste" Dalam *Jurnal Humanities Studies*.,Vol 10, No 02, 2025.

¹² Novia Rahmadani., "Pasang Surut Islam Dalam Arus Sejarah Timor-Leste: Dari Mayoritas Hingga Minoritas" Didalam *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities* Vol.04.,No.,02.,2023

tercatat dalam Konfederasi Malaka–Timor. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Timor-Leste telah memiliki keterkaitan dengan jaringan Islam sejak masa awal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam di Timor-Leste pertama kali dibawa oleh pedagang Muslim dari Arab dan Hadramaut sekitar abad ke-14, kemudian mulai berkembang melalui proses pemukiman dan interaksi sosial sekitar abad ke-16 Masehi.

Berdasarkan data pemerintah Timor-Leste tahun 2023, jumlah umat Islam di negara tersebut berkisar antara 3.000 hingga 4.000 jiwa atau kurang dari 0,5% dari total populasi. Mereka sebagian besar tinggal di wilayah Dili, Baucau, dan Lospalos. Mayoritas merupakan keturunan Bugis-Makassar, sementara sebagian lainnya berasal dari hasil perkawinan campuran dan muallaf lokal.¹³

Umat Islam di Timor-Leste dapat menjalankan ibadah secara terbuka. Terdapat beberapa masjid, dengan Masjid An-Nur di Dili sebagai yang terbesar. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan Islam. Namun demikian, komunitas Muslim masih menghadapi keterbatasan, terutama dalam hal ketersediaan tenaga pengajar agama serta akses terhadap literatur keislaman.

2. Dampak Krisis Timor-Leste 1999

Krisis Timor Timur tahun 1999 yang terjadi pasca referendum kemerdekaan dari Indonesia membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun politik.

a) Kekerasan dan Kerusakan

Setelah mayoritas masyarakat memilih untuk merdeka, terjadi gelombang kekerasan yang melibatkan milisi pro-Indonesia. Peristiwa ini mengakibatkan kerusakan besar terhadap infrastruktur, termasuk rumah, sekolah, dan fasilitas publik. Diperkirakan sekitar 80% infrastruktur di Dili mengalami kerusakan.

b) Pengungsian dan Trauma

Ratusan ribu penduduk menjadi pengungsi, baik ke wilayah Timor Barat maupun ke luar negeri. Banyak dari mereka mengalami trauma akibat kehilangan keluarga, tempat tinggal, serta kondisi kehidupan yang tidak stabil.

c) Kerusakan Ekonomi

Sektor ekonomi mengalami kemunduran akibat rusaknya lahan pertanian, fasilitas produksi, serta terganggunya aktivitas perdagangan dan layanan publik.

d) Keterlibatan Internasional

Krisis ini menarik perhatian internasional, yang kemudian mendorong intervensi pasukan multinasional (INTERFET) serta bantuan kemanusiaan untuk menstabilkan situasi dan mendukung proses rekonstruksi negara.¹⁴

Krisis ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi komposisi demografis, termasuk berkurangnya jumlah komunitas Muslim akibat migrasi kembali ke Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis 1999 tidak

¹³ Noorhaidi Hasan, *Islam in the Periphery: The Spread of Islam to Eastern Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012), hlm. 45–47.

¹⁴ International Crisis Group, ICG East Timor Briefing, 6 October 1999, <https://www.intl-crisis-group.org/>, diakses 8 April 2026.

hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga berpengaruh terhadap struktur sosial dan keberlangsungan komunitas Muslim di Timor-Leste.

3. Kondisi Minoritas Muslim di Timor-Leste

Pasca kemerdekaan tahun 2002, komposisi demografis Timor-Leste menunjukkan dominasi kuat agama Katolik sebagai warisan kolonial Portugis. Berdasarkan data sensus nasional, lebih dari 90% penduduk Timor-Leste beragama Katolik, sehingga menjadikan komunitas Muslim sebagai kelompok minoritas yang sangat kecil dalam struktur sosial negara tersebut.

Menurut kajian Muridan S. Widjojo, dinamika sosial pasca referendum 1999 menyebabkan perubahan komposisi penduduk, termasuk berkurangnya jumlah umat Islam akibat migrasi ke Indonesia. Hal ini berdampak pada menurunnya aktivitas kelembagaan Islam di berbagai wilayah di luar ibu kota Dili.

Secara sosiologis, komunitas Muslim di Timor-Leste mempertahankan identitas keagamaannya melalui solidaritas internal serta jaringan sosial berbasis keluarga dan komunitas pendatang. Dalam konteks ini, umat Islam dapat dikategorikan sebagai minoritas struktural, yaitu kelompok yang tidak hanya kecil secara jumlah, tetapi juga memiliki keterbatasan dalam akses terhadap ruang sosial dan politik.

Keberadaan komunitas Muslim di Timor-Leste cenderung bersifat komunitarian dan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam ranah politik nasional. Meskipun demikian, mereka tetap menjadi bagian penting dari mosaik keberagaman Timor-Leste, yang mencerminkan dinamika sejarah panjang interaksi budaya dan agama di kawasan Asia Tenggara.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa keberadaan Islam di Timor-Leste tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah panjang interaksi perdagangan dan pertukaran budaya di kawasan Asia Tenggara. Proses masuknya Islam yang berlangsung secara bertahap melalui jalur perdagangan dan migrasi menunjukkan bahwa wilayah Timor-Leste merupakan bagian dari jaringan islamisasi yang lebih luas, meskipun tidak berkembang menjadi agama mayoritas seperti di wilayah lain di Nusantara.

Perkembangan komunitas Muslim di Timor-Leste juga mengalami perubahan signifikan, terutama pascakrisis tahun 1999 yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi, serta komposisi demografis masyarakat. Peristiwa tersebut tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik dan trauma sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap berkurangnya jumlah umat Islam akibat migrasi, sehingga semakin memperkuat posisi mereka sebagai kelompok minoritas.

Dalam konteks sosial kontemporer, umat Islam di Timor-Leste berada dalam posisi sebagai minoritas struktural yang mempertahankan identitas keagamaannya melalui solidaritas internal dan jaringan komunitas. Meskipun memiliki keterbatasan dalam akses terhadap ruang sosial dan politik, keberadaan mereka tetap mencerminkan keberagaman yang terbentuk dari proses sejarah yang panjang dan kompleks.

Dengan demikian, studi mengenai Muslim di Timor-Leste tidak hanya memberikan gambaran tentang keberadaan sebuah komunitas minoritas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sejarah, konflik, dan dinamika sosial membentuk identitas serta keberlangsungan suatu kelompok dalam masyarakat yang plural. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa keberagaman agama di Asia Tenggara merupakan hasil dari proses historis yang terus berkembang hingga saat ini, serta menunjukkan bahwa posisi umat

Islam di Timor-Leste tidak hanya ditentukan oleh jumlah, tetapi juga oleh keterbatasan akses dalam struktur sosial dan politik.¹⁵

C. Analisis Komparatif Perkembangan Muslim Minoritas di Singapura dan Timor-Leste

Perbandingan antara komunitas Muslim di Singapura dan Timor-Leste menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam hal perkembangan, posisi sosial, serta strategi adaptasi sebagai kelompok minoritas. Di Singapura, komunitas Muslim berkembang dalam sistem yang relatif stabil dan terorganisir, didukung oleh kebijakan negara yang akomodatif serta keberadaan lembaga resmi seperti Majelis Uagama Islam Singapura (MUIS). Kondisi ini memungkinkan umat Islam tidak hanya mempertahankan identitas keagamaannya, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial melalui pendidikan, organisasi, dan institusi keagamaan yang kuat. Sebaliknya, komunitas Muslim di Timor-Leste berada dalam posisi yang jauh lebih terbatas, baik dari segi jumlah maupun akses terhadap ruang sosial dan politik. Faktor sejarah, terutama dampak krisis tahun 1999, serta dominasi agama mayoritas turut memengaruhi melemahnya perkembangan kelembagaan Islam di wilayah tersebut. Akibatnya, strategi bertahan yang dilakukan cenderung bersifat komunitarian, dengan mengandalkan solidaritas internal dan jaringan keluarga. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu komunitas minoritas dalam mempertahankan eksistensinya tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan negara, stabilitas politik, serta kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika Muslim minoritas di Singapura dan Timor-Leste memiliki karakteristik yang berbeda secara signifikan. Di Singapura, komunitas Muslim berkembang secara relatif stabil dan terorganisir melalui dukungan kebijakan negara, institusi keagamaan, serta strategi adaptasi yang efektif. Sementara itu, Muslim di Timor-Leste berada dalam posisi yang lebih rentan akibat faktor sejarah, keterbatasan kelembagaan, serta dampak konflik politik yang memengaruhi perkembangan komunitas mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan komunitas Muslim minoritas tidak hanya ditentukan oleh solidaritas internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh stabilitas politik, kebijakan negara, dan kondisi sosial masyarakat. Dengan demikian, dinamika Muslim minoritas di Asia Tenggara perlu dipahami secara historis dan kontekstual, karena setiap wilayah memiliki pengalaman dan tantangan yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal bagi kajian Muslim minoritas di kawasan Asia Tenggara serta membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

¹⁵ Muridan S. Widjojo (ed.), *Penaklukan dan Perlawanan di Timor Timur* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 230-235.

DAFTAR PUSTAKA

- (ed.), Muridan S. Widjojo. *Penaklukan dan Perlawanan di Timor Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Abdul Kadirsyam Salampessy, Rahadjeng Pulungsari Hadi. “ Pengaruh Warna Kolonialisme Terhadap Alisme Tentang Pembangunan Perkembangan Kehidupan Beragama Di Timor-Leste.” *Jurnal Humanities Studies*, 2025.
- Administrator. *VOA-Islam*. Rabu agustus 2008. <https://www.voa-islam.com/read/world-news/2009/07/04/114/islam-di-singapura-menuju-komunitas-muslim-yang-maju/> (diakses juli 20, 2009).
- Hasan, Noorhaidi. *Islam in the Periphery: The Spread of Islam to Eastern Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2012.
- Nurhalizah, Mevy Eka. *Nursyam Centre*. sabtu Maret 2024. https://nursyamcentre.com/artikelx/riset_sosial/identitas_muslim_di_negara_sekular (diakses Maret 02, 2024).
- Rahmadani, Novia. “Pasang Surut Islam Dalam Arus Sejarah Timor-Leste: Dari Mayoritas Hingga Minoritas.” *Journal Of Islamic Civilization History And Humanities*, 2023.
- Tirtayasa, H. *Gebraknews*. Sabtu Agustus 2024. <https://www.gebraknews.co.id/islam-di-singapura-sejarah-perkembangan-dan-tantangan-kontemporer/> (diakses Agustus 24, 2024).
- Verelladevanka Adryamarthanino, Widya Lestari Ningsih. *Kompas.com*. Jum'at April 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/04/08/160000879/sejarah-islam-di-singapura>. (diakses April 8, 2022).